

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan komoditas hortikultura berjenis umbi lapis yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi serta mempunyai prospek pasar yang cukup baik. Bawang merah banyak digunakan sebagai bahan untuk bumbu berbagai macam masakan. Bawang merah juga memiliki banyak manfaat lain yaitu sebagai obat tradisional karena mengandung banyak antiseptik dan senyawa ailin yang memiliki sifat anti mikroba termasuk bakteri sehingga berfungsi untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh bakteri.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki keanekaragaman sumber daya alam. Potensi alami Indonesia sangat mendukung untuk mengembangkan sektor pertanian, termasuk tanaman hortikultura. Sebagai suatu kepulauan yang terletak di daerah tropis di sekitar khatulistiwa, Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Semua kondisi itu merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan komoditas pertanian.

Komoditas hortikultura merupakan produk yang prospektif untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional, baik dari tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, maupun tanaman hias. Di samping itu, komoditi ini juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dibudidayakan dengan baik. Keragaman karakteristik lahan, agroklimat, serta sebaran wilayah yang luas memungkinkan wilayah Indonesia digunakan untuk pengembangan hortikultura tropis dan sub tropis.

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, karena setelah ratusan tahun lamanya dibudidayakan, bawang merah merupakan salah satu sumber pendapatan petani maupun ekonomi negara ini. Permintaan domestik dapat mencapai 976.284 ton. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terkait dengan volume ekspor

sayuran segar pada tahun 2018, menunjukkan bahwa bawang merah menjadi penyumbang terbesar dari sayuran semusim dengan jumlah berat bersih 5,22 ribu ton dan nilai FOB (*Free On Board*) sebesar 6,29 juta USD.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, produksi bawang merah domestik tahun 2017 mencapai 1. 470. 155 ton. Tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu mencapai 1. 503. 446 ton. Komoditi bawang merah tidak bersubstitusi atau tidak memiliki bahan pengganti berupa komoditi lain yang sifat dan fungsinya sama dengan bawang merah sebagai bahan penyedap dan obat tradisional baik yang sintetis maupun alami, sehingga keberadaan bawang merah tentunya akan tetap banyak dibutuhkan.

Berbagai indikator menyangkut status, potensi, dan prospek pengembangan komoditas bawang merah di atas secara implisit tidak saja menunjukkan sisi positif perkembangan bawang merah, tetapi juga celah dan kesenjangan akibat adanya kendala yang harus dihadapi petani dalam usaha tani bawang merah. Kendala tersebut diantaranya adalah modal usaha tani bawang merah yang besar, ancaman gagal panen akibat cuaca yang tak terprediksi, kenyataan sumber pertumbuhan produksi bawang merah yang lebih didominasi oleh pertumbuhan areal, dan keberadaan bawang merah impor. Karakteristik sosial ekonomi yang beranekaragam baik karakteristik material maupun non material yang dimiliki petani bawang merah pada akhirnya menjadikan salah satu faktor ketidakpercayaan petani yang berdampak pada tingkat motivasi individu petani dalam menjalankan budidaya bawang merah.

Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian terkait motivasi petani dalam membudidayakan bawang merah dan sejauh mana hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi petani yang membudidayakan bawang merah di Kota Padangsidimpuan diteliti lebih lanjut sehingga diharapkan dengan adanya keanekaragaman karakteristik sosial ekonomi mampu berpengaruh pada tingkat motivasi petani untuk terus menjalankan usaha tani budidaya bawang merah serta menjadikan referensi atau acuan bagi institusi dan pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan dan strategi pengembangan yang tepat agar budidaya bawang merah lokal di Kota Padangsidimpuan dapat mengalami

perbaikan khususnya dalam aspek kekuatan daya saing terhadap produk bawang merah impor, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah fokus masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam budidaya bawang merah (*Allium ascalonium L.*) di Kota Padangsidempuan.
2. Bagaimana pengaruh antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya bawang merah (*Allium ascalonium L.*) di Kota Padangsidempuan.

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan pengkajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman bawang merah (*Allium ascalonium L.*) di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya bawang merah (*Allium ascalonium L.*) di Kota Padangsidempuan.

D. Kegunaan

1. Mahasiswa dapat mengetahui tingkat motivasi petani dalam budidaya bawang merah di Kota Padangsidempuan.
2. Mahasiswa dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya bawang merah di Kota Padangsidempuan.
3. Hasil pengkajian ini dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya tentang motivasi petani dalam budidaya bawang merah di Kota Padangsidempuan.

E. Hipotesis

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam budidaya bawang merah (*Allium ascalonium L.*) di Kota Padangsidempuan masih tergolong rendah.
2. Diduga adanya pengaruh yang signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya bawang merah (*Allium ascalonium L.*) di Kota Padangsidempuan.